



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24407-24415

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2025

Lince Despita, As'ad, Ariel Siswantoro

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu
lincedespita5@gmail.com, asadmihasan@yahoo.co.id, arielsiswantoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu selama periode 2010-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder runtut waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Sektor pertanian diproses melalui Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB, sedangkan penyerapan tenaga kerja diukur melalui jumlah penduduk bekerja. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 30 serta melalui pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikansi 0,000. Setiap peningkatan PDRB sektor pertanian berkaitan dengan bertambahnya kesempatan kerja, sehingga sektor ini tetap menjadi basis penting bagi aktivitas ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Bengkulu. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikansi 0,291, yang mengindikasikan bahwa peningkatan output agregat belum selalu diikuti penciptaan pekerjaan secara proporsional. Secara simultan, sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai adjusted R square sebesar 0,948 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 94,8 persen variasi penyerapan tenaga kerja, sedangkan 5,2 persen dijelaskan faktor lain. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan produktivitas pertanian, pengembangan agroindustri, peningkatan keterampilan tenaga kerja, akses teknologi, dan dukungan investasi yang mampu memperluas kesempatan kerja secara inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Bengkulu berdasarkan kebutuhan pasar kerja dan potensi ekonomi daerah setempat.

Kata kunci: Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja.

1. Pendahuluan

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya, sehingga berimplikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan kemiskinan [1]. Di sisi lain, rendahnya penyerapan tenaga kerja dapat memperburuk tingkat pengangguran yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang memiliki struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu cukup signifikan, sekaligus menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di wilayah ini. Sektor pertanian yang bersifat padat karya menjadikannya tumpuan utama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, terutama bagi masyarakat pedesaan [2].

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren yang cukup dinamis. Meskipun pertumbuhan ekonomi secara teoritis diyakini dapat mendorong peningkatan kesempatan kerja melalui peningkatan aktivitas produksi dan investasi, kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor-sektor dengan karakteristik padat modal justru tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal [3].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu selama periode 2010–2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data time series yang lebih panjang (16 tahun) dengan cakupan periode yang melampaui dampak pandemi Covid-19, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sifat eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (time series) tahunan selama periode 2010–2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu.

2.1. Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y), yang diukur berdasarkan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Bengkulu per tahun (jiwa). Variabel independen terdiri dari: (1) Sektor Pertanian (X_1), diukur menggunakan PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan (ADHK) dalam miliar rupiah per tahun; dan (2) Pertumbuhan Ekonomi (X_2), diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dalam persen per tahun.

2.2. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y = penyerapan tenaga kerja; α = konstanta; b_1 = koefisien regresi sektor pertanian; b_2 = koefisien regresi pertumbuhan ekonomi; X_1 = sektor pertanian; X_2 = pertumbuhan ekonomi; e = error term. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 30.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Data Penelitian Provinsi Bengkulu Tahun 2010-2025

Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Miliar Rp)	Pertumb. Ekonomi (%)	Penyerapan TK (orang)
2010	6.847,10	6,02	815.700
2011	7.176,00	6,85	837.700
2012	7.590,40	6,82	853.800
2013	7.922,60	6,08	832.000
2014	8.154,40	5,48	868.800
2015	8.369,46	5,14	904.300
2016	8.613,57	5,30	961.516
2017	8.910,08	4,99	932.976
2018	9.197,35	4,97	963.463
2019	9.473,65	4,94	981.095
2020	9.531,14	-0,02	1.031.881
2021	9.725,96	3,24	1.021.775
2022	10.180,87	4,31	1.037.496

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9999>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2023	10.283,54	4,26	1.069.615
2024	10.489,29	4,62	1.101.234
2025	10.878,70	4,80	1.115.334
Rata-Rata	8.521,44	4,82	939.016

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, nilai PDRB sektor pertanian menunjukkan tren meningkat dari Rp6.847,10 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp10.878,70 miliar pada tahun 2025 dengan rata-rata Rp8.521,44 miliar. Pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dengan rata-rata 4,82% per tahun, termasuk kontraksi sebesar -0,02% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan tren meningkat dari 815.700 orang pada tahun 2010 menjadi 1.115.334 orang pada tahun 2025 dengan rata-rata 939.016 orang.

3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	K-S Statistic	K-S Sig.	S-W Statistic	S-W Sig.
Unstd. Residual	0,124	0,200	0,965	0,748

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,748 > 0,05 menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena lebih tepat untuk sampel kecil (n=16) [4].

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Sektor Pertanian	0,674	1,483	Tidak multikolinearitas
Pertumb. Ekonomi	0,674	1,483	Tidak multikolinearitas

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai Tolerance 0,674 > 0,10 dan VIF 1,483 < 10 untuk kedua variabel independen menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model [5].

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Koef. (B)	t-hitung	Sig.
Konstanta	18.123,74	0,619	0,547
Sektor Pertanian	-1,447	-0,569	0,579
Pertumb. Ekonomi	2.564,82	1,327	0,207

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai signifikansi sektor pertanian 0,579 > 0,05 dan pertumbuhan ekonomi 0,207 > 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R ²	Adj. R ²	Std. Error	DW
1	0,977	0,955	0,948	22.632,08	1,447

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai Durbin-Watson 1,447 berada di antara -2 sampai +2, mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi yang serius dalam model [6].

3.3. Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef. (B)	Std. Error	Beta	t-Hitung	Sig.
Konstanta	304.029,96	67.330,46	-	4,515	0,000
Sektor Pertanian	75,654	5,847	0,930	12,939	0,000
Pertumb. Ekonomi	-4.889,654	4.441,89	-0,079	-1,101	0,291

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 304.029,964 + 75,654X_1 - 4.889,654X_2$$

Konstanta sebesar 304.029,964 menunjukkan bahwa apabila sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol, maka penyerapan tenaga kerja diperkirakan sebesar 304.029,964 jiwa. Koefisien regresi sektor pertanian sebesar 75,654 (positif) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan PDRB sektor pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 75,654 jiwa. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -4.889,654 menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan secara statistik.

3.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
Sektor Pertanian	12,939	0,000	Signifikan
Pertumb. Ekonomi	-1,101	0,291	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Hasil uji t menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (H_1 diterima). Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi $0,291 > 0,05$, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (H_2 ditolak).

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F-hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	137,064	0,000	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai F-hitung 137,064 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (H_3 diterima). Model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adj. R^2	Std. Error
1	0,977	0,955	0,948	22.632,08

Sumber: Output SPSS versi 30, diolah peneliti, 2026

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,948 menunjukkan bahwa 94,8% variasi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu dapat dijelaskan oleh sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya 5,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

3.5. Pembahasan

Pengaruh positif dan signifikan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sejalan dengan karakteristik sektor pertanian yang bersifat padat karya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Dewi et al. [7] dan Lesmana et al. [8] yang juga menemukan pengaruh positif sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di berbagai wilayah Indonesia. Peningkatan PDRB sektor pertanian Bengkulu dari Rp6.847,10 miliar menjadi Rp10.878,70 miliar selama periode penelitian berdampak pada ekspansi lapangan kerja di subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja mengindikasikan adanya fenomena *jobless growth* di Provinsi Bengkulu. Hal ini sesuai dengan argumen Todaro dan Smith [9] bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor-sektor padat modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang proporsional. Kontraksi ekonomi pada tahun 2020 (-0,02%) akibat pandemi Covid-19 juga turut berkontribusi pada ketidaksignifikan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini konsisten dengan penelitian Purba dan Damanik [10] yang menemukan pengaruh tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Samosir.

Temuan mengenai pengaruh sektor pertanian memperlihatkan bahwa perubahan nilai tambah pertanian masih memiliki keterkaitan kuat dengan kemampuan perekonomian Bengkulu menyerap tenaga kerja. Hubungan ini dapat dipahami dari struktur usaha pertanian yang melibatkan banyak rumah tangga, pekerja keluarga, buruh harian, pelaku perdagangan hasil pertanian, dan penyedia jasa pendukung. Kajian Kristina et al. menunjukkan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian dapat menghasilkan efek pengganda terhadap kesempatan kerja secara keseluruhan [16]. Hasil penelitian Herianto et al. juga menegaskan bahwa PDRB sektor pertanian merupakan faktor penting dalam penyerapan tenaga kerja pertanian pada tingkat daerah [17]. Dengan demikian, peningkatan output pertanian di Bengkulu tidak hanya berhubungan dengan produksi primer, tetapi juga dengan aktivitas ekonomi yang mengikuti proses produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian.

Koefisien sektor pertanian yang positif perlu dibaca sebagai indikator bahwa ekspansi kegiatan pertanian dapat menciptakan permintaan tenaga kerja, terutama ketika pertumbuhan produksi disertai perluasan kegiatan pascapanen, pengolahan, penyimpanan, transportasi, dan perdagangan. Sektor pertanian yang hanya menjual bahan mentah cenderung menghasilkan nilai tambah terbatas, sedangkan pengembangan rantai nilai dapat memperpanjang aliran kegiatan ekonomi dan membuka jenis pekerjaan yang lebih beragam. Publikasi mengenai potensi pertanian Bengkulu menunjukkan pentingnya optimalisasi komoditas unggulan sebagai dasar pengembangan ekonomi wilayah [24]. Oleh karena itu, strategi penyerapan tenaga kerja sebaiknya tidak berhenti pada peningkatan produksi di tingkat usaha tani, tetapi diarahkan pula pada penguatan agroindustri skala kecil dan menengah yang terhubung dengan komoditas utama daerah.

Peran pertanian dalam penyerapan tenaga kerja juga berkaitan dengan karakteristik wilayah perdesaan. Pertanian menyediakan ruang kerja bagi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan, modal, dan akses pekerjaan formal yang beragam. Dalam kondisi terbatasnya kesempatan kerja industri dan jasa modern, sektor ini berfungsi sebagai penyangga pasar kerja. Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu 2024 menyediakan gambaran bahwa kondisi ketenagakerjaan daerah perlu dipahami melalui struktur pekerjaan, status pekerjaan, dan karakter formal-informal [21]. Hal tersebut berarti peningkatan jumlah pekerja perlu diikuti peningkatan kualitas pekerjaan. Kebijakan pertanian tidak hanya ditujukan untuk mempertahankan jumlah tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas, pendapatan, perlindungan kerja, dan akses pekerja pertanian terhadap pelatihan serta jaminan sosial.

Peningkatan PDRB sektor pertanian selama periode penelitian menunjukkan adanya kapasitas produksi yang terus tumbuh, namun keberlanjutan dampaknya terhadap tenaga kerja bergantung pada pola teknologi yang diterapkan. Mekanisasi dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi beban kerja fisik, tetapi pada aktivitas tertentu juga dapat menurunkan kebutuhan tenaga kerja langsung. Karena itu, penerapan teknologi perlu diarahkan untuk menciptakan transformasi pekerjaan, bukan sekadar menggantikan pekerja. Teknologi pengolahan, pemasaran digital, manajemen rantai pasok, dan layanan alat mesin pertanian dapat memunculkan pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan berbeda. Hasil Survei Ekonomi Pertanian Provinsi Bengkulu memberikan dasar penting untuk memahami karakter usaha, biaya, pendapatan, dan kebutuhan penguatan ekonomi pertanian [23]. Pengembangan teknologi sebaiknya

disertai program peningkatan kompetensi agar pekerja dapat berpindah menuju aktivitas yang memiliki produktivitas lebih tinggi.

Temuan penelitian juga relevan dengan agenda pengembangan sumber daya manusia pertanian. Pertumbuhan sektor tidak akan menghasilkan manfaat ketenagakerjaan yang optimal apabila pekerja tetap berada pada kegiatan berproduktivitas rendah. Pendidikan vokasional, penyuluhan, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, standarisasi mutu, dan penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan kebutuhan komoditas lokal. Pekerja muda dapat diarahkan tidak hanya menjadi tenaga produksi, tetapi juga menjadi pelaku usaha pada bidang pembibitan, pengolahan pangan, logistik, perdagangan elektronik, jasa perawatan alat, dan pemasaran. Pendekatan tersebut akan memperluas pilihan pekerjaan sekaligus mengurangi persepsi bahwa sektor pertanian hanya menyediakan pekerjaan tradisional. Penguatan keterampilan menjadi penting agar pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian diikuti oleh peningkatan kualitas dan keberlanjutan kesempatan kerja.

Data PDRB menurut lapangan usaha dapat digunakan untuk menilai perubahan struktur ekonomi dan posisi pertanian dibandingkan sektor lainnya. Publikasi BPS mengenai PDRB Provinsi Bengkulu menurut lapangan usaha 2021-2025 menyediakan kerangka statistik untuk mengevaluasi perkembangan nilai tambah sektoral secara konsisten [22]. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh signifikan sektor pertanian menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan daerah perlu memperhatikan hubungan antara target pertumbuhan sektoral dan target kesempatan kerja. Pertumbuhan nilai tambah yang tinggi akan lebih bermanfaat apabila berasal dari aktivitas yang memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang kuat. Pengadaan input lokal, pengolahan hasil, pengemasan, distribusi, dan jasa pendukung dapat memperbesar dampak pertanian terhadap perekonomian dan memperluas jenis tenaga kerja yang dibutuhkan.

Penguatan sektor pertanian juga perlu mempertimbangkan skala usaha. Sebagian besar pelaku pertanian daerah umumnya menghadapi keterbatasan modal, teknologi, informasi harga, dan posisi tawar. Ketika produktivitas meningkat tetapi akses pasar tidak membaik, manfaat ekonomi dapat lebih banyak dinikmati oleh pelaku di luar usaha tani. Oleh sebab itu, koperasi, kelembagaan petani, kemitraan usaha, dan akses pembiayaan harus dikembangkan secara bersamaan. Kelembagaan yang kuat dapat membantu konsolidasi produksi, pembelian input, pemenuhan standar mutu, serta negosiasi harga. Kondisi tersebut meningkatkan kepastian usaha dan mendorong petani memperluas aktivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Kebijakan penyerapan tenaga kerja melalui pertanian harus memperkuat pelaku utama, bukan hanya meningkatkan volume produksi secara agregat.

Tidak signifikannya pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja memperlihatkan bahwa pertumbuhan output agregat belum otomatis menghasilkan penciptaan lapangan kerja. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anggraini dan Muchtolifah yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada model yang dianalisis di Provinsi Bali [15]. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya melihat sumber pertumbuhan. Pertumbuhan yang didorong oleh kegiatan padat modal, peningkatan harga, atau produktivitas teknologi dapat meningkatkan PDRB tanpa menambah pekerja dalam jumlah sebanding. Dengan demikian, indikator pertumbuhan perlu dilengkapi dengan indikator elastisitas kesempatan kerja, kualitas pekerjaan, produktivitas pekerja, dan distribusi pertumbuhan antar lapangan usaha.

Fenomena pertumbuhan yang tidak diikuti penyerapan tenaga kerja sering disebut *jobless growth*. Dalam situasi ini, nilai produksi meningkat, tetapi tambahan output dihasilkan melalui penggunaan modal, teknologi, atau tenaga kerja yang lebih produktif tanpa perlu menambah jumlah pekerja secara berarti. Pambayun menunjukkan adanya hubungan antara kesempatan kerja, PDB, dan pengangguran dalam dinamika ekonomi Indonesia [19]. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan daerah tidak cukup hanya mengejar persentase pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu memastikan bahwa sektor pendorong pertumbuhan memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan. Penilaian proyek investasi dapat memasukkan jumlah pekerjaan langsung dan tidak langsung, penggunaan tenaga kerja lokal, kebutuhan keterampilan, serta potensi keterkaitan dengan usaha mikro dan kecil.

Perbedaan antara pengaruh sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi juga menegaskan pentingnya analisis sektoral. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran agregat yang menyatukan kinerja berbagai lapangan usaha dengan karakteristik tenaga kerja berbeda. Sektor tertentu dapat tumbuh cepat tetapi padat modal, sementara pertanian tumbuh lebih moderat namun menyerap banyak pekerja. Berlian dan Maria menemukan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja perlu dianalisis bersama upah minimum dan investasi karena pasar kerja dipengaruhi banyak faktor [14]. Oleh karena itu, perencanaan Bengkulu perlu menghubungkan proyeksi pertumbuhan setiap sektor dengan kebutuhan tenaga kerja, tingkat upah, investasi, dan ketersediaan kompetensi. Pendekatan ini lebih informatif daripada menggunakan pertumbuhan PDRB total sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan.

Hasil penelitian Asrahmaulyana juga menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi investasi, pengeluaran pemerintah, dan upah minimum [13]. Hal ini membantu menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tidak signifikan secara parsial. Pertumbuhan mungkin tidak langsung ditransmisikan menjadi kesempatan kerja apabila investasi yang masuk tidak padat karya, belanja pemerintah tidak mendorong aktivitas produktif lokal, atau keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan sektor yang tumbuh. Karena itu, kebijakan penciptaan kerja perlu mengintegrasikan pembangunan sektor, kebijakan investasi, pendidikan, infrastruktur, dan perlindungan pasar kerja. Pertumbuhan ekonomi akan lebih inklusif apabila saluran yang menghubungkan kenaikan output dengan peningkatan permintaan tenaga kerja dapat bekerja secara efektif.

Investasi pada sektor pertanian dan agroindustri perlu diarahkan pada kegiatan yang memperbesar nilai tambah lokal. Investasi dalam gudang, pengeringan, pengolahan, rantai dingin, kemasan, dan transportasi dapat mengurangi kehilangan hasil sekaligus menciptakan pekerjaan di luar kegiatan budidaya. Tasmilah menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja pemerintah memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja formal, tetapi dampaknya bergantung pada jenis belanja dan investasi [18]. Implikasinya bagi Bengkulu adalah bahwa kualitas investasi lebih penting daripada nilai investasi semata. Pemerintah daerah dapat memberikan prioritas pada investasi yang menggunakan bahan baku lokal, membangun kemitraan dengan petani, melakukan transfer keterampilan, dan menyediakan peluang kerja yang jelas bagi masyarakat sekitar.

Kondisi pandemi pada tahun 2020 memberikan konteks penting bagi hubungan pertumbuhan dan tenaga kerja. Kontraksi ekonomi dapat memengaruhi sektor secara berbeda, sedangkan pertanian sering tetap berfungsi karena menghasilkan kebutuhan dasar. Wiyani dan Prihantono menyoroti dinamika tenaga kerja pertanian setelah pandemi dan pentingnya memahami kemampuan sektor ini sebagai penyangga pekerjaan [11]. Dalam data penelitian, penyerapan tenaga kerja tidak bergerak sepenuhnya searah dengan laju pertumbuhan ekonomi tahunan. Hal tersebut mendukung penjelasan bahwa rumah tangga dapat kembali atau bertahan di pertanian ketika kesempatan kerja pada sektor lain melemah. Namun, fungsi penyangga ini perlu diikuti peningkatan produktivitas agar pertanian tidak menjadi tempat penampungan tenaga kerja dengan pendapatan rendah.

Nilai adjusted R square sebesar 0,948 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang sangat tinggi pada periode yang diteliti. Sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara bersama mampu menjelaskan sebagian besar perubahan penyerapan tenaga kerja. Namun, nilai tersebut tidak berarti faktor lain menjadi tidak penting. Upah minimum, investasi, pendidikan, jumlah penduduk usia kerja, migrasi, teknologi, kondisi pasar komoditas, dan kebijakan pemerintah tetap dapat memengaruhi kesempatan kerja. Tingginya koefisien determinasi juga perlu dibaca bersama karakter data runtut waktu yang sama-sama memiliki kecenderungan meningkat. Penelitian lanjutan dapat menambahkan pengujian stasioneritas, perubahan struktural, dan model dinamis agar hubungan jangka pendek dan jangka panjang dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi persyaratan dasar yang digunakan dalam penelitian. Residual berdistribusi normal, tidak ditemukan multikolinearitas, tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, dan nilai Durbin-Watson tidak menunjukkan autokorelasi serius berdasarkan kriteria yang diterapkan. Kondisi ini mendukung kelayakan penggunaan regresi linear berganda untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Meski demikian, jumlah observasi tahunan sebanyak enam belas menyebabkan ruang estimasi relatif terbatas. Interpretasi hasil sebaiknya difokuskan pada periode dan wilayah penelitian. Penggunaan data triwulanan atau panel kabupaten/kota pada penelitian berikutnya dapat menambah jumlah observasi dan menunjukkan perbedaan kemampuan penyerapan tenaga kerja antarwilayah di Provinsi Bengkulu.

Perbedaan kondisi antar kabupaten/kota penting karena struktur komoditas, akses infrastruktur, tingkat urbanisasi, dan kedekatan dengan pasar tidak sama. Publikasi Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2025 menyediakan data lintas bidang yang dapat digunakan untuk membandingkan karakter ekonomi, penduduk, pertanian, dan ketenagakerjaan wilayah [20]. Analisis pada tingkat provinsi dapat menggambarkan arah umum, tetapi belum menunjukkan lokasi penciptaan kerja yang paling kuat atau wilayah yang tertinggal. Kajian lanjutan berbasis panel kabupaten/kota dapat membantu pemerintah menentukan kebijakan yang lebih spesifik, misalnya pengembangan sentra pengolahan di daerah produksi, peningkatan akses jalan di wilayah dengan biaya logistik tinggi, atau pelatihan tenaga kerja di wilayah yang mengalami surplus angkatan kerja.

Implikasi kebijakan pertama adalah perlunya menjaga pertumbuhan produksi pertanian melalui sarana produksi yang terjangkau, infrastruktur irigasi dan jalan usaha tani, pengendalian risiko iklim, akses pembiayaan, serta layanan penyuluhan. Peningkatan produksi akan lebih efektif menciptakan kerja apabila diikuti kepastian pasar. Pemerintah

daerah dapat memperkuat informasi harga, kontrak kemitraan, pasar lelang, dan konektivitas dengan industri pengolahan. Dukungan tersebut mengurangi risiko usaha dan mendorong pelaku pertanian mempertahankan atau memperluas kegiatan. Penciptaan kesempatan kerja kemudian tidak hanya bersumber dari tambahan lahan atau tenaga kerja, tetapi juga dari peningkatan intensitas usaha, diversifikasi produk, pengolahan hasil, dan perluasan jaringan pemasaran.

Implikasi kedua adalah pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan. Agroindustri dapat menjembatani sektor pertanian dengan industri, perdagangan, logistik, dan jasa. Kegiatan ini menciptakan pekerjaan pada proses sortasi, pengolahan, pengemasan, pengendalian mutu, administrasi, pemasaran, serta distribusi. Pengembangan agroindustri juga dapat mengurangi ketergantungan pada penjualan komoditas mentah dan memperkuat posisi produsen lokal. Kebijakan perlu memperhatikan skala yang sesuai, pasokan bahan baku, standar keamanan, akses energi, teknologi, dan pasar. Unit usaha yang dibangun tanpa keterkaitan dengan kapasitas produksi petani dapat mengalami kekurangan bahan baku, sedangkan produksi yang meningkat tanpa pasar akan menekan harga di tingkat produsen.

Implikasi ketiga adalah menciptakan mekanisme transisi tenaga kerja ketika modernisasi pertanian berlangsung. Mekanisasi sebaiknya diterapkan untuk mengatasi kekurangan tenaga, meningkatkan ketepatan waktu, dan memperbaiki produktivitas, sambil menyiapkan pekerjaan alternatif pada jasa alat, perawatan mesin, pengolahan data, dan kegiatan pascapanen. Pelatihan perlu diberikan sebelum teknologi diterapkan secara luas agar pekerja tidak kehilangan mata pencaharian secara mendadak. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara efisiensi dan inklusivitas. Pertanian modern tidak harus identik dengan berkurangnya kesempatan kerja, tetapi dapat mengubah jenis pekerjaan dari aktivitas manual berproduktivitas rendah menuju pekerjaan teknis dan manajerial yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi.

Implikasi keempat adalah penyesuaian kebijakan pertumbuhan ekonomi dengan sasaran penyerapan tenaga kerja. Setiap rencana pembangunan dan investasi dapat dilengkapi indikator jumlah pekerjaan, kualitas pekerjaan, proporsi tenaga kerja lokal, dan kebutuhan pelatihan. Evaluasi pertumbuhan tidak hanya menggunakan kenaikan PDRB, tetapi juga melihat perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja, pengangguran, pekerja informal, jam kerja, dan pendapatan. Dengan cara tersebut, pemerintah dapat membedakan pertumbuhan yang menciptakan pekerjaan dari pertumbuhan yang hanya meningkatkan output. Kebijakan fiskal, pengadaan pemerintah, dan insentif investasi dapat diarahkan pada kegiatan yang memiliki efek pengganda lokal dan keterkaitan kuat dengan usaha serta tenaga kerja di Bengkulu.

Implikasi kelima adalah membangun sistem pemantauan yang menghubungkan data pertanian, PDRB, dan ketenagakerjaan. Data tahunan memberikan gambaran umum, tetapi perubahan pasar kerja dapat terjadi lebih cepat akibat harga komoditas, cuaca, bencana, atau perubahan permintaan. Pemantauan berkala dapat membantu pemerintah mengidentifikasi subsektor yang tumbuh, wilayah yang kehilangan pekerjaan, dan keterampilan yang dibutuhkan. Integrasi data BPS, dinas pertanian, dinas tenaga kerja, dan pelaku usaha akan meningkatkan ketepatan kebijakan. Informasi tersebut juga dapat digunakan untuk merancang pelatihan, penempatan kerja, dukungan usaha, dan perlindungan sosial secara lebih terarah, sehingga respons kebijakan tidak menunggu masalah ketenagakerjaan menjadi lebih besar.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pertumbuhan sektoral dan pertumbuhan agregat memiliki dampak ketenagakerjaan yang berbeda. Sektor pertanian menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan karena memiliki basis kegiatan dan tenaga kerja yang luas, sedangkan pertumbuhan ekonomi total belum menunjukkan pengaruh parsial. Hal ini menegaskan bahwa kualitas dan komposisi pertumbuhan lebih penting daripada angka pertumbuhan semata. Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja di Indonesia juga memperlihatkan hasil yang berbeda sesuai wilayah, periode, variabel, dan struktur ekonomi [13]-[19]. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan harus berbasis karakter daerah. Strategi Bengkulu perlu memanfaatkan kekuatan pertanian sekaligus mendorong transformasi menuju kegiatan bernilai tambah tinggi dan pekerjaan yang lebih produktif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bahwa penguatan sektor pertanian merupakan jalur penting untuk meningkatkan kesempatan kerja di Provinsi Bengkulu. Namun, mempertahankan banyak pekerja pada kegiatan berproduktivitas rendah bukanlah tujuan akhir. Kebijakan harus memastikan bahwa pertumbuhan pertanian meningkatkan pendapatan, keterampilan, keamanan kerja, dan peluang usaha. Integrasi pertanian dengan pengolahan, perdagangan, teknologi, pembiayaan, dan pendidikan vokasional dapat menciptakan sistem ekonomi daerah yang lebih tangguh. Pada saat yang sama, sektor nonpertanian perlu dikembangkan dengan orientasi penciptaan kerja agar pertumbuhan ekonomi agregat menjadi lebih inklusif. Kombinasi kedua arah tersebut dapat memperluas kesempatan kerja tanpa mengabaikan peningkatan produktivitas dan daya saing daerah.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan dua variabel independen dan data tahunan tingkat provinsi. Model belum memasukkan investasi, upah minimum, pendidikan, jumlah penduduk, produktivitas, harga komoditas, dan perubahan teknologi. Selain itu, koefisien regresi menunjukkan hubungan statistik dalam periode pengamatan dan belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme kausal pada tingkat rumah tangga atau perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data panel kabupaten/kota, pendekatan autoregressive distributed lag, vector error correction model, atau analisis input-output. Survei kepada petani, pekerja, dan pelaku agroindustri juga dapat melengkapi hasil kuantitatif dengan informasi mengenai kualitas pekerjaan, upah, jam kerja, hambatan keterampilan, dan keputusan penggunaan tenaga kerja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: pertama, sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu periode 2010–2025 (sig. 0,000 < 0,05), sehingga H_1 diterima; kedua, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (sig. 0,291 > 0,05), sehingga H_2 ditolak; ketiga, secara simultan sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (sig. F = 0,000), sehingga H_3 diterima; dan keempat, nilai Adjusted R Square sebesar 0,948 menunjukkan kemampuan model menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 94,8%. Penguatan sektor pertanian melalui peningkatan sarana prasarana, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia perlu diprioritaskan pemerintah daerah sebagai strategi meningkatkan kesempatan kerja. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel investasi, upah minimum, dan tingkat pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] P. J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2011.
- [2] L. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Ed. Ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.
- [3] S. Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- [4] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Ed. Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [5] Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 2018.
- [6] A. M. Okun, *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. New Haven: Yale University Press, 1962.
- [7] R. F. Dewi, P. H. Prihanto, dan J. K. Edy, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, vol. 5, no. 1, hlm. 19–25, 2017. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3925>
- [8] M. Lesmana, M. Saleh, dan M. Awaluddin, "Pengaruh Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian dan Pertambangan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran Terdidik di Kalimantan Timur," *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, vol. 6, no. 3, 2021.
- [9] M. P. Todaro dan S. C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Ed. Ke-13. Jakarta: Erlangga, 2020.
- [10] E. Purba dan D. Damanik, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Samosir," *Jurnal Ekuilnemi*, vol. 6, no. 1, hlm. 67–76, 2024. <https://doi.org/10.36985/4pgexk40>
- [11] W. Wiyani dan E. Y. Prihantono, "Analisis Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jombang," *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, vol. 10, no. 1, hlm. 87–96, 2023. <https://doi.org/10.26905/jbm.v10i1.10588>
- [12] C. Ilmi dan A. Wijaya, "Pengaruh Investasi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [13] Asrahmaulyana, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Bulletin of Economic Studies*, vol. 2, no. 3, hlm. 111-124, 2022. <https://doi.org/10.24252/best.v2i3.34663>
- [14] A. R. Berlian dan N. S. B. Maria, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMK, dan Tingkat Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah," *Diponegoro Journal of Economics*, vol. 12, no. 4, hlm. 1-9, 2023. <https://doi.org/10.14710/djoe.39994>
- [15] H. A. Anggraini dan Muchtolifah, "Analisis Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening di Provinsi Bali," *Jurnal E-Bis*, vol. 7, no. 2, hlm. 500-513, 2023. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1294>
- [16] A. Kristina, B. Barbara, dan T. Y. E. Shinta, "Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pulang Pisau," *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, vol. 17, no. 1, hlm. 10-20, 2022. <https://doi.org/10.52850/jsea.v17i1.4230>
- [17] R. Herianto, A. Suyatno, dan N. Kusriani, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Sanggau," *Jurnal Sains Pertanian Equator*, vol. 14, no. 3, 2025. <https://doi.org/10.26418/jspe.v14i3.90878>
- [18] Tasmilah, "Pengaruh Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Formal di Indonesia," *Journal of Regional Economics Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i2.7220>
- [19] D. A. Pambayun, "Indicators of the Association of Unemployment in Indonesia with the Level of Employment Opportunity, GDP, and SER," *Research Horizon*, vol. 1, no. 5, hlm. 179-188, 2021. <https://doi.org/10.54518/rh.1.5.2021.26>
- [20] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2025*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2025.
- [21] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu 2024*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2025.
- [22] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu Menurut Lapangan Usaha 2021-2025*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2026.
- [23] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Hasil Survei Ekonomi Pertanian 2024 Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2024.
- [24] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Potensi Pertanian Provinsi Bengkulu: Optimalisasi Komoditas Unggulan Pertanian*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2024.